

Analisis Isi Diskriminasi Gender Pada Budaya Keluarga Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap

Teresa Cyndyana Novianti Hutahaean¹, Fitria Widiyani Roosinda², Ariyan Alfraita³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

E-mail: teresacyndyana@gmail.com

Article History:

Received: 16 Februari 2025

Revised: 25 Februari 2025

Accepted: 04 Maret 2025

Keywords: *Diskriminasi Gender, Ngeri-Ngeri Sedap, Subordinasi, Marginalisasi, Stereotipe, Kekerasan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi diskriminasi gender dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan metode analisis isi berdasarkan teori John Fiske dengan pendekatan kuantitatif. Diskriminasi gender merupakan fenomena sosial yang kompleks, mencakup berbagai bentuk ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks Indonesia, diskriminasi gender masih marak terjadi, terutama akibat budaya patriarki yang telah lama mengakar, seperti yang tergambar dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Film ini, yang mengangkat budaya keluarga Batak, mencerminkan berbagai bentuk diskriminasi gender, termasuk subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 16 adegan yang dianalisis, kategori subordinasi memiliki persentase tertinggi sebesar 50% dengan frekuensi 8 adegan, diikuti oleh stereotipe (31 %), dan marginalisasi (19 %). Kategori kekerasan tidak ditemukan dalam film ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diskriminasi gender yang paling menonjol dalam Ngeri-Ngeri Sedap adalah subordinasi, yang menggambarkan posisi perempuan sebagai subordinat dalam budaya keluarga Batak. Hasil ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan dan memengaruhi persepsi sosial terkait diskriminasi gender.*

PENDAHULUAN

Diskriminasi gender adalah fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup berbagai bentuk ketidaksetaraan yang dialami oleh individu berdasarkan jenis kelamin mereka (Heilman, Caleo & Manzi, 2024:1). Diskriminasi gender merujuk pada pandangan umum tentang karakteristik dan perilaku yang dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki, di mana perempuan sering diasosiasikan dengan sifat empati, kelembutan, dan kepatuhan, sementara laki-laki diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, dan kepemimpinan (Heilman, Caleo & Manzi, 2024:4).

Pemberdayaan hak kaum perempuan telah menjadi isu yang serius dalam dunia internasional, sehingga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk sebuah badan atau agensi yang berfungsi menangani isu tersebut yakni UN Women. UN Women yang dibentuk oleh PBB di Afghanistan

merupakan entitas untuk mempercepat kemajuan dalam memenuhi kebutuhan kaum perempuan di seluruh dunia dengan cara memberikan kebebasan terhadap kaum perempuan dan anak dalam menggunakan hak mereka (Zhafir dkk., 2024:5). Sama halnya dengan Afghanistan, di Indonesia UN Women berdamai dengan pemerintah, dan organisasi masyarakat, akademisi, media untuk menangani dan menyampaikan prioritas nasional tentang hak dan pemberdayaan perempuan agar kaum perempuan dapat berkontribusi lebih aman dan damai (Evitha, 2022:11).

Perempuan Indonesia menghadapi banyak tantangan. Ini karena kaum perempuan di Indonesia masih sering dilayani secara tidak adil oleh masyarakat, terutama oleh laki-laki. Pandangan ini berakar dalam kebudayaan di mana masyarakat terus percaya bahwa laki-laki memiliki kendali hampir di semua bidang, yang mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang bagi perempuan untuk maju dalam bidang-bidang tersebut. Budaya patriarki, yang telah ada sejak lama, menciptakan perilaku diskriminatif terhadap perempuan, sehingga mereka sering terpinggirkan dan mengalami marginalisasi dalam masyarakat. Diskriminasi Gender dalam kehidupan masyarakat ini bisa kita lihat dan rasakan di kehidupan kita sehari-hari maupun dapat kita saksikan di dunia perfilman Indonesia yang mengangkat isu-isu diskriminasi gender dalam budaya di Indonesia.

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Menurut Asri (2020), film mampu menjangkau khalayak luas dan efektif dalam menyampaikan berbagai informasi dan nilai-nilai. Film juga sebagai refleksi dari realitas di dunia nyata, tentunya film seringkali menampilkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan kita, salah satunya adalah film dengan tema bias gender, yang menggambarkan dominasi salah satu kelamin dibanding kelamin yang lainnya. Hal ini bukan merupakan hal yang baru yang berada dalam realitas sosial, budaya patriarki yang melekat dengan kehidupan sehari-hari kita, tentunya dapat dijadikan salah satu ide yang bisa diangkat sebagai sebuah cerita di dalam film (Maghfirah & Sobur, 2023).

Dalam media, terutama dalam film Indonesia, wanita selalu digambarkan sebagai orang yang tinggal di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada pria dan tidak mampu membuat keputusan penting. Penggambaran semacam itu menunjukkan bahwa wanita, sebagai istri, telah mengalami penindasan, kekerasan, dan pembatasan peran social (Muliawati, Pradekso & Sulistyani 2015:173). Saat ini perfilman Indonesia juga telah menghadirkan banyak film yang mengangkat berbagai isu Diskriminasi Gender. Beberapa contohnya adalah Kartini (2017), Imperfect (2020), Dua Garis Biru (2019), Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017), Penyalin Cahaya (2021), dan Yuni (2021). Film-film ini mengupas beragam tema, seperti standar kecantikan, perjuangan melawan patriarki, upaya mendapatkan keadilan, dan isu-isu lainnya (Saputra & Rummyeni, 2024:334)

Selain beberapa film yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga film-film Indonesia yang mengandung unsur diskriminasi gender dalam konteks budaya masyarakatnya. Salah satu film yang mencerminkan diskriminasi gender adalah "Ngeri-Ngeri Sedap," yang ditulis oleh Bene Dion Rajaguk, seorang komedian, penulis skenario, dan aktor. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" adalah sebuah karya drama-komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, yang menyoroti budaya keluarga suku Batak. Disutradarai oleh Bene Dion, film ini berhasil menyajikan cerita tentang keluarga Batak dengan cara yang menarik melalui kombinasi elemen drama dan komedi. Dalam film ini, berbagai aktor Batak tampil, termasuk Arswendy Beningswara yang berperan sebagai Pak Domu, Tika Panggabean sebagai Mak Domu, Boris Bokir sebagai Domu (anak pertama), Ghita Bhebhita sebagai Sarma (anak kedua), Lolok sebagai Gabe (anak ketiga), dan Indra Jegel sebagai Sahat (anak keempat). Cerita film ini berfokus pada sebuah keluarga Batak yang memiliki empat anak, di mana tiga di antaranya adalah laki-laki yang merantau jauh dari rumah, sementara satu-

satunya anak perempuan tinggal untuk menemani dan merawat orang tua mereka. Kisah ini menggambarkan Mak Domu dan Pak Domu, pasangan suami istri dari suku Batak yang sangat merindukan anak-anak laki-laki mereka yang telah merantau sejak masih di bangku sekolah menengah hingga kini bekerja. Setelah berbagai usaha untuk mengajak anak-anaknya pulang ke kampung halaman gagal, Mak Domu dan Pak Domu mengambil langkah yang tidak biasa dengan memberi tahu anak-anak mereka bahwa mereka akan bercerai. Dari sinilah konflik dan ketegangan antara anak dan orang tua muncul, disertai dengan diskriminasi gender terhadap ibu dan anak perempuan yang berlandaskan adat istiadat serta stereotip yang memarjinalkan perempuan.

Oleh sebab itu, alasan peneliti ingin menganalisis isi tentang Diskriminasi Gender pada film Ngeri-Ngeri Sedap karena fenomena fenomena diskriminasi gender yang terjadi saat ini di kehidupan nyata terutama di dalam keluarga yang membuat masih banyak perempuan-perempuan merasa tersisihkan dan merasa didiskriminasi yang di realisasikan melalui media masa visual audio yaitu Film, Maka Peneliti ingin membagi empat kategori dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu stereotipe, subordinasi, marginalisasi dan juga Violence sehingga frekuensi gambar gambar diskriminasi gender yang ada terlihat jelas.

LANDASAN TEORI

Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender didefinisikan sebagai perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada pengalaman hidup seseorang, disebut diskriminasi gender. Menurut Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak, ketidakadilan gender muncul dalam beberapa bentuk: subordinasi, violence, marjinalisasi, dan stereotip. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diskriminasi gender adalah persepsi dan perlakuan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Menurut Kamus Bahasa Inggris Cambridge, diskriminasi gender terjadi ketika seseorang dilayani kurang baik karena jenis kelaminnya, biasanya ketika wanita dilayani kurang baik daripada laki-laki. Ada banyak jenis diskriminasi gender yang dialami perempuan, seperti Stereotip, Subordinasi, Marginalisasi, Violence (Afandi, 2019:4)

Stereotip

Stereotip merupakan sumber utama ketidakadilan gender. Ini adalah penilaian yang tidak tepat terhadap suatu kelompok berdasarkan atribut atau karakteristik yang diasosiasikan dengan mereka. Stereotip sering digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminatif, di mana perempuan sering kali diberi label negatif seperti lemah dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional. Pandangan sempit dan sering kali tidak akurat ini terhadap perbedaan gender dapat memengaruhi cara individu atau kelompok dipersepsikan dan diperlakukan dalam masyarakat. (Herman, 2022: 94-95). Berikut beberapa jenis jenis stereotip gender yang muncul dalam kehidupan budaya keluarga dan budaya masyarakat Indonesia yaitu antara lain :

1. Stereotip Perempuan sebagai Lebih Emosional dan Labil:
 2. Stereotip Laki-laki sebagai Lebih Kuat dan Logis
 3. Stereotip Perempuan sebagai Lebih Cenderung Mengurus Rumah Tangga
 4. Stereotip Laki-laki sebagai Lebih Mandiri dan Tangguh
 5. Stereotip Perempuan sebagai Lebih Menjaga Penampilan
 6. Stereotip Laki-laki sebagai Lebih Berorientasi Pada Karier
 7. Stereotip Perempuan sebagai Lebih Cenderung Menjadi Korban Kekerasan
-

Subordinasi

Subordinasi merujuk pada pandangan atau anggapan yang menilai bahwa peran yang dijalankan oleh satu jenis kelamin dianggap lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Dalam masyarakat, nilai-nilai sosial dan budaya telah menciptakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sering kali dianggap memiliki tanggung jawab dalam urusan domestik dan reproduksi, sementara laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan urusan publik dan produksi (Afandi 2019:45).

Subordinasi merujuk pada pandangan yang menilai bahwa peran yang dijalankan oleh satu jenis kelamin dianggap lebih superior atau lebih bernilai dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Ini berarti bahwa posisi atau peran tertentu dapat merendahkan nilai peran yang lain. Dalam konteks ini, salah satu jenis kelamin sering kali dianggap lebih penting dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan yang lain, seperti dalam perbandingan antara laki-laki dan perempuan (Dalimoenthe, 2021:26).

Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Marginalisasi gender adalah salah satu bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Fenomena ini muncul akibat perbedaan peran gender yang dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, lingkungan kerja, pendidikan, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks keluarga, terdapat tradisi yang menciptakan pembagian tanggung jawab, di mana laki-laki berperan sebagai suami, ayah, dan kepala keluarga yang menjadi pencari nafkah utama. Sementara itu, perempuan biasanya berperan sebagai istri, ibu, dan lebih fokus pada tugas-tugas rumah tangga (Nasdian, 2015:299).

Marginalisasi yang dialami oleh perempuan dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja mereka (Roberson & Kulik, dalam Cortland & Kinias, 2019). Hal ini juga dapat memicu kecemasan dan stres di lingkungan kerja, serta mengurangi partisipasi perempuan dalam posisi yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan sering kali menjadi sasaran eksploitasi sebagai tenaga kerja dengan upah rendah dan berisiko mengalami pengangguran, yang pada akhirnya membuat mereka terjebak dalam siklus kemiskinan (Sun, 2020).

Violence

Kekerasan berbasis gender adalah salah satu bentuk diskriminasi gender yang paling ekstrem dan merusak. Ini mencakup berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin atau gender mereka. Menurut laporan PBB, sekitar 60% dari 85.000 wanita dan anak perempuan yang dibunuh pada tahun 2023 dilakukan oleh pasangan intim atau anggota keluarga. Laporan ini menyoroti bahwa rumah adalah tempat paling berbahaya bagi wanita dan anak perempuan.

Film

Film merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan proses panjang dalam pembuatannya. Istilah film berasal dari konsep gerakan, yang merujuk pada gambar yang bergerak atau hidup. Dalam konteks ilmu komunikasi, film memainkan peran penting dalam sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirimkan serta menerima pesan (Laily et al., 2023). Film, juga disebut sebagai "movie" atau "gambar bergerak", adalah jenis seni visual yang menggunakan gambar bergerak untuk bercerita atau menyampaikan pesan. Ini dibuat dengan merekam adegan nyata dengan kamera atau menggunakan animasi, dan biasanya disertai dengan suara untuk menambah elemen suara pada visual.

Secara harfiah, film adalah sinematografi. Sinematografi berasal dari kata cinema yang berarti "gerakan", *tho* atau *phytos* yang berarti (cahaya), sehingga film juga dapat diartikan sebagai lukisan gerakan melalui penggunaan cahaya. Selain itu, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang turut menyampaikan zaman di mana film tersebut dibuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan memberikan gambaran tentang pesan komunikasi yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap dan menciptakan pengukuran yang dapat diandalkan, bersifat objektif dan telah diuji dengan teliti terhadap substansi pesan yang nyata. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan Deskriptif Kuantitatif dan Analisis Isi John Fikse (1990). Peneliti deskriptif adalah individu yang secara sistematis menyajikan situasi atau peristiwa dengan tujuan untuk menggambarkan fakta atau karakteristik dari populasi tertentu dengan akurasi dan ketelitian (Rakhmat, 2002:22). Melalui penelitian deskriptif, para peneliti dapat menghitung frekuensi dan persentase adegan diskriminasi gender dalam film seperti "Ngeri-Ngeri Sedap." Dari hasil tersebut, mereka dapat mengidentifikasi frekuensi dan persentase adegan diskriminasi yang paling dominan. Sementara itu, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan data numerik untuk menganalisis informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Kasiran, 2008:149). Dengan menerapkan analisis isi kuantitatif berdasarkan teori John Fiske, peneliti dapat menghitung berbagai jenis diskriminasi gender yang dikelompokkan menjadi kategori tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajaguguk yang dirilis tanggal 2 Juni 2022 ini mengangkat beberapa isu sosial, termasuk konflik generasi yang mencerminkan perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda mengenai nilai-nilai budaya, kritik terhadap norma-norma adat Batak yang tidak selalu relevan dengan perkembangan zaman, serta masalah keluarga yang melibatkan komunikasi yang buruk dan tekanan sosial. Selain itu, film ini juga menyoroti isu patriarki dalam masyarakat Batak dan tantangan diskriminasi gender/ ketidakadilan gender pada sebagai wanita dalam budaya keluarga batak.

Ngeri-Ngeri Sedap menghadirkan pilihan warna dan musik latar yang dirancang untuk memberikan kenyamanan kepada penonton. Hal ini memungkinkan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan memicu reaksi emosional saat menyaksikan setiap adegan. Selain itu, film ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik penonton tentang isu diskriminasi gender dan budaya patriarkal, tetapi juga berupaya menciptakan ruang yang aman bagi generasi muda Indonesia serta memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami diskriminasi gender. Beberapa petikan adegan yang terkait dengan kategori bentuk diskriminasi gender yang muncul dalam film 'Ngeri-Ngeri Sedap' diuraikan sebagai berikut :

1. Adegan 1 : Subornasi Mak Domu Pada Berbincangan Keluarga

Kesimpulan : Adegan tersebut adalah bentuk subornasi karena Secara keseluruhan, adegan ini mencerminkan dinamika kekuasaan di mana satu individu mendominasi, sementara yang lain terpinggirkan. Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan dinamika kompleks dalam keluarga, di mana kepemimpinan, solidaritas, dan subordinasi saling berinteraksi. Ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam menyeimbangkan tanggung jawab, harapan, dan aspirasi dalam konteks hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan peran gender

(Durasi ke : 10 Menit 45 detik - 11 Menit 00 Detik).

2. Adegan 2 : Keputusan dari Mak Domu

Kesimpulan : Setiap orang harus memahami bahwa di dalam keluarga, Istri dan Suami memiliki hak. Seharusnya ada keterlibatan yang setara antara Pak Domu dan Mak Domu dalam pengambilan keputusan. Keduanya perlu mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain untuk mencapai solusi yang lebih baik bagi keluarga.

(Durasi ke 13 menit 31 detik – 13 menit 50 detik).

3. Adegan 3 : Ketidakberdayaan Sarma

Kesimpulan : Sarma menghadapi marginalisasi akibat ketidakpuasan Nuel terhadap statusnya sebagai PNS, meskipun dia merasa senang dengan pekerjaannya. Pandangan negatif Nuel menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan, yang berujung pada perpisahan. Dialog ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam keluarga, tetapi kurangnya dukungan yang kuat untuk Sarma menyoroti tantangan yang dihadapinya. Secara keseluruhan, adegan ini mencerminkan isu identitas, stigma, dan perlunya pengakuan terhadap aspirasi individu.

(Durasi ke 59 menit 25 detik-1 jam 00 menit 05 detik).

4. Adegan 4 : Domu Melawan Ayahnya

Kesimpulan : Adegan ini mencerminkan bagaimana stereotip dapat membentuk pandangan terhadap gender dan suku, mengakibatkan pelebelan yang tidak adil dan pembatasan terhadap pilihan individu. Ini menunjukkan pentingnya mengatasi stereotip dan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai keunikan setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya atau gender mereka.

(Durasi ke 1 jam 12 menit 30 detik – 1 jam 13 menit 01 detik).

5. Adegan 5 : Pendapat Mak Domu Selalu di Tolak Pak Domu

Kesimpulan : Adegan ini menunjukkan degan ini lebih tepat dikategorikan sebagai subordinasi gender. Meskipun ada elemen marginalisasi, fokus utama dari interaksi ini adalah pada dominasi Pak Domu dalam pengambilan keputusan dan pengabaian suara Mak Domu, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan mereka. Adegan ini menyampaikan pesan terlihat yang jelas tentang pentingnya komunikasi dan pengambilan keputusan yang adil, sementara pesan tersiratnya mencakup isu-isu yang lebih dalam terkait subordinasi gender, konflik antara tradisi dan perubahan, serta perlunya menghargai suara perempuan dalam keluarga.

(Durasi ke 1 jam 18 menit 27 detik – 1 jam 19 menit 17 detik).

6. Adegan 6 : Perlawanan Mak Domu

Kesimpulan : Adegan ini lebih tepat dikategorikan sebagai subordinasi. Meskipun ada elemen marginalisasi, fokus utama dari interaksi ini adalah pada dominasi Pak Domu dalam pengambilan keputusan dan pengabaian suara Mak Domu, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan mereka. Subordinasi gender terlihat jelas dalam bagaimana Mak Domu berjuang untuk diakui dan didengar, sementara Pak Domu menegaskan otoritasnya.

(Durasi ke 1 Jam 23 menit 41 detik – 1 jam 24 menit 31 detik).

7. Adegan 7 : Adegan Pak Domu Meminta Tolong pada Sarma

Kesimpulan : Adegan ini menunjukkan dinamika keluarga yang dipengaruhi oleh norma patriarkal. Sarma, meskipun terpengaruh oleh ajaran tradisional untuk patuh, mulai menyadari ketidakadilan yang dialami ibunya. Keberaniannya untuk tidak tinggal diam mencerminkan potensi perubahan dalam pandangan terhadap peran perempuan sebagai subordinat.

(Durasi ke : 1 Jam 26 Menit 29 detik – 1 Jam 27 Menit 12 Detik)

8. Adegan 8 : Alasan Sarma Yang Sebenarnya

Kesimpulan : Meskipun Sarma memiliki keinginan untuk menjalin hubungan, dia terpaksa mengorbankan kebahagiaannya demi menjaga citra dan kehormatan keluarga. Ini mencerminkan dinamika subordinasi gender, di mana perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri.

(Durasi ke : 1 Jam 27 Menit 37 detik – 1 Jam 27 Menit 12 Detik).

9. Adegan 9 : Sarma yang Termajinalkan

Kesimpulan : Adegan ini menggambarkan perjuangan Sarma dalam menghadapi tekanan dari orang tua yang mengharuskan dia untuk mengorbankan impian pribadinya demi memenuhi harapan keluarga. Meskipun Sarma memiliki keinginan untuk bersekolah di Bali dan mengejar karier di bidang yang dia cintai, dia terpaksa mengikuti jalur yang dianggap lebih "aman" dan "jelas" oleh Bapak. Sarma merasa terjebak antara keinginan untuk mengejar impian dan kewajiban untuk memenuhi ekspektasi sosial, yang menciptakan konflik internal dan rasa kehilangan yang signifikan.

(Durasi ke : 1 jam 28 Menit 02 detik – 1 jam 28 Menit 21 Detik).

10. Adegan 10 : Sarma Mengalah Pada Sahat

Kesimpulan : Adegan dialog antara Sarma dan Sahat menunjukkan konflik antara keinginan Sarma untuk mengejar impian pribadi dan tekanan dari harapan keluarga untuk merawat orang tua. Sarma merasa terjebak antara aspirasi dan tanggung jawab, mencerminkan dinamika tradisi dalam keluarga Batak yang dapat membatasi kebebasan individu. Dialog ini menyoroti tantangan emosional yang dihadapi Sarma dalam menyeimbangkan kewajiban keluarga dan impian pribadinya.

(Durasi ke : 1 jam 28 Menit 25 detik – 1 jam 28 Menit 38 Detik)

11. Adegan 11 : Opung Yang Ingin Berbicara Kepada Cucu-Cucu Nya

Kesimpulan : Adegan ini mencerminkan marginalisasi karena Sarma tidak diikutsertakan dalam percakapan meskipun dia adalah bagian dari keluarga. Ini menunjukkan bagaimana individu dapat terpinggirkan dalam konteks sosial dan keluarga, menciptakan rasa keterasingan dan kurangnya pengakuan. Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara hubungan keluarga dan perasaan individu.

(Durasi ke : 48 Menit 15 detik - 48 Menit 24 Detik).

12. Adegan 12 : Stereotip Keturunan Adalah Harta Yang Paling Berharga

Kesimpulan : Dialog Opung Domu menekankan pentingnya keturunan dan warisan dalam budaya Batak, di mana nilai seseorang tidak hanya diukur dari kekayaan materi, tetapi juga dari identitas dan tradisi keluarga. Opung Domu menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki peran yang lebih signifikan dalam melanjutkan garis keturunan.

(Durasi ke : 50 Menit 01 detik - 50 Menit 42 Detik).

13. Adegan 13 : Stereotip Pak Domu Kepada Calon Istri Dari Domu

Kesimpulan : Dialog ini lebih tepat dikategorikan sebagai subordinasi, karena mencerminkan adanya hierarki dalam pandangan keluarga mengenai pernikahan, di mana keinginan Neny mungkin tidak sepenuhnya dihargai dibandingkan dengan pandangan orang tua atau anggota keluarga lainnya.

(Durasi ke : 1 jam 44 Menit 39 Detik – 1 jam 45 Menit 01 Detik).

14. Adegan 14 : Mak Domu Menjemput Pak Domu

Kesimpulan : Secara keseluruhan, adegan ini lebih tepat dikategorikan sebagai stereotip, karena menggambarkan pandangan umum tentang ketidakmampuan atau ketidakmauan salah satu gender untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, menciptakan generalisasi tentang perilaku manusia dalam konteks tersebut.

(Durasi ke : 07 Menit 23 Detik – 07 Menit 44 Detik).

15. Adegan 15 : Pertengkaran Mak Domu dan Pak Domu

Kesimpulan : Adegan ini menunjukkan konflik antara Pak Domu dan Mak Domu, mencerminkan ketegangan dalam hubungan suami-istri. Dialog ini menyoroti stereotip gender yang menganggap perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, sementara laki-laki memiliki kebebasan. Meskipun ada humor, pesan tersiratnya adalah perlunya kesetaraan dalam tanggung jawab dan kritik terhadap pandangan tradisional yang masih ada dalam masyarakat.

(Durasi ke : 17 Menit 42 detik - 50 Menit 42 Detik).

16. Adegan 16 : Mak Domu Yang Dituntut Untuk Menjaga Keharmonisan

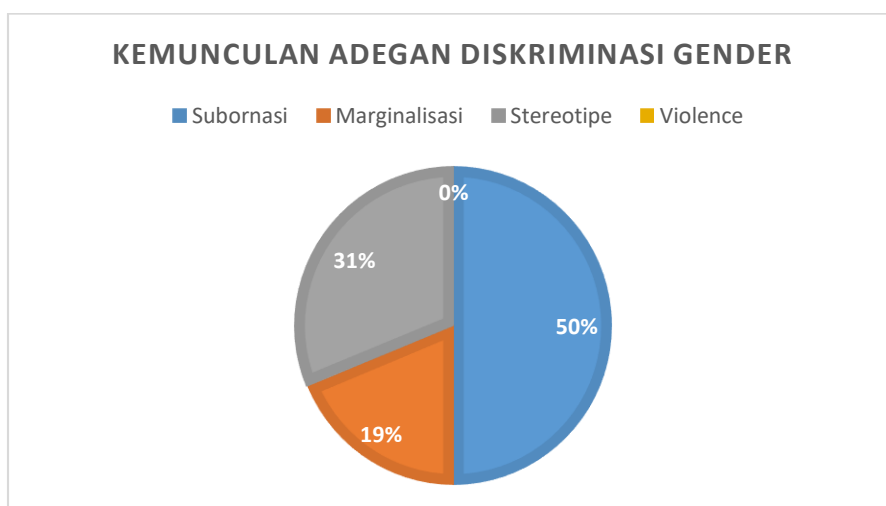
Kesimpulan : Sementara Pak Pendeta menyoroti keluarga mereka sebagai teladan, tindakan Mak Domu yang menutupi perasaannya mencerminkan tekanan untuk memenuhi harapan sosial. Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan realitas kehidupan keluarga yang melibatkan cinta, komunikasi, dan tantangan dalam hubungan.

(Durasi ke : 17 Menit 42 detik - 50 Menit 42 Detik).

Peneliti telah mengidentifikasi kategori-kategori bentuk diskriminasi gender yang muncul dalam adegan-adegan film 'Ngeri-Ngeri Sedap' karya Bene Dion Rajaguguk tersebut. Identifikasi kategori bentuk diskriminasi gender disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Adegan Diskriminasi Gender

No.	Kategori	Adegan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Subornasi	1,2,5,6,7,8,10,16	8	50
2.	Marginalisasi	3,9,11	3	19
3.	Stereotipe	4,12,13,14,15	5	31
4.	Violence	0	0	0
Jumlah			16	100



Gambar 1. Diagram Kemunculan Adegan Diskriminasi Gender

Pembahasan

Berdasarkan Temuan Hasil Peneliti Pada film ngeri-ngeris sedap mengenai Diskriminasi Gender yang menampilkan Adegan Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe dan Violence yang telah di sajikan berbentuk tabel dan diagram dengan total sebanyak 16 adegan atau *scene* dari keseluruhan adegan yang ditentukan oleh peneliti . Hasil Analisis film tersebut menunjukkan bahwa Adegan Diskriminasi Gender Kategori Subordinasi mendapatkan Presentasi Paling Tinggi dengan jumlah 50%, dengan Frekuensi Adegan sebanyak 8 kali yakni pada adegan 1, Adegan 2, Adegan 5, Adegan 6, Adegan 7, Adegan 8, Adegan 10, dan juga adegan 16. Subordinasi pada adegan-adegan tersebut mengandung elemen-elemen yang mencerminkan penempatan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk mengikuti norma dan harapan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Kedua Adegan Diskriminasi gender terbanyak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap ini dengan persentase 31 % yaitu Diskriminasi gender Kategori Stereotip. Dalam Adegan ini Mak Domu dan Sarah menjadi korban diskriminasi gender pada budaya keluarga Batak kategori stereotip gender yang mana pada film ini Mak Domu dan Sarma sering kali digambarkan dalam peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Stereotip ini menunjukkan bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab atas urusan domestik. Adapula stereotip yang menganggap perempuan yang berkarir atau mengejar pendidikan sebagai kurang feminin atau tidak sesuai dengan norma tradisional, yang dapat dilihat dalam reaksi karakter lain terhadap ambisi Sarma. Perempuan sering kali dianggap sebagai objek atau korban, yang mencerminkan pandangan diskriminatif terhadap peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Ketiga hasil penelitian yang menunjukkan Diskriminasi gender yaitu Marginalisasi, dari total 18 Adegan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap yang mendapat hasil persentase yakni 19 % yang terdapat pada adegan 3,9,11. Marginalisasi pada adegan Sarma tidak diikutsertakan dalam percakapan meskipun dia adalah bagian dari keluarga, adegan impian dan aspirasi karakter perempuan yakni Sarma terpinggirkan oleh ekspektasi sosial dan keluarga dan juga ketidakpuasan Nuel terhadap status Sarma sebagai PNS, yang mencerminkan pandangan yang merendahkan pilihan karirnya.

Keempat kategori Diskriminasi Gender dengan kategori Violence, yang mencakup kekerasan psikologis, verbal, fisik, dan siber. Namun, dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap," frekuensi untuk kategori kekerasan ini tercatat sebesar 0%, yang menunjukkan bahwa tidak ada penggambaran atau penanganan terhadap kekerasan gender dalam bentuk apapun. Hal ini menandakan bahwa film tersebut tidak menampilkan elemen-elemen yang berkaitan dengan kekerasan gender, baik secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan mengenai film "Ngeri-Ngeri Sedap," yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender yang paling menonjol dalam film tersebut adalah kategori Subordinasi, dengan persentase mencapai 50%. Ini menunjukkan bahwa film ini secara signifikan menggambarkan posisi perempuan yang sering kali dianggap lebih rendah dalam konteks budaya keluarga Batak. Adapun diskriminasi gender yang tidak dominan meliputi kategori marginalisasi dengan persentase keseluruhan adegan sebesar 19 %, yang di tayangkan sebanyak 3 kali yaitu pada adegan 3, adegan 9 dan juga adegan 11. Kategori stereotipe dengan persentase keseluruhan adegan mendapatkan sebesar 31 %, yang di tayangkan sebanyak 5 kali yakni pada adegan 4, adegan 12, adegan 13, adegan 14 dan juga adegan 15 serta kategori violence yang di mana persentase adegan sebesar 0%

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi di kalangan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Budhwani, H., & Sun, R. (2020). Creating COVID-19 Stigma By Referencing The Novel Coronavirus As The “Chinese Virus” On Twitter: Quantitative Analysis Of Social Media Data. *Journal Of Medical Internet Research*, 22(5).
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354-364.
- Cortland, C. I., & Kinias, Z. (2019). Stereotype Threat And Women’s Work Satisfaction: The Importance Of Role Models. *Archives of Scientific Psychology*, 7(1), 81.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta : Bumi Aksara
- Evitha, A. (2022). Peran UN Women Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia Berdasarkan “Women’s Empowerment Principles” (2018-2022) (*Doctoral dissertation, Universitas Nasional*).
- Heilman, M. E., Caleo, S., & Manzi, F. (2024). Women At Work: Pathways From Gender Stereotypes To Gender Bias And Discrimination. *Annual Review Of Organizational Psychology And Organizational Behavior*, 11(1), 165-192.
- Herman, M. (2022). Kajian Teoritis Bundo Kanduang Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam Dan Minangkabau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21(2), 93-105.
- Kasiran, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press
- Maghfirah, V. S., & Sobur, A. (2023). Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 105-112.
- Muliawati, D., Pradekso, T., & Sulistyani, H. D. (2024). Representasi Perempuan Dalam Media Audiovisual Di Indonesia. *Interaksi Online*, 12(3), 172-190.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rakhmat, J. (2002). Metode Penelitian deskriptif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A. M., & Romyeni, R. (2024). Komunikasi Pemasaran Wisata Taman Okura Dalam Upaya Meningkatkan Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(2), 322-331.
- Zhafir, R. S. D., Zahra, Z. A., Mandayusdi, C. R. P., Aprial, H., & Nurgiansah, T. H. (2024). Transformasi Sosial: Peran Penting Kesetaraan Gender Dalam Pencapaian Hak Asasi Manusia. *SMASH: Journal of Social Management Sains and Health*, 1(1), 12-16.